

HUBUNGAN ANTARA INDONESIA DAN TIMUR TENGAH *

O. Sutomo ROESNADI

PENDAHULUAN

Diciptakannya negara Israel dari wilayah Arab Palestina pada tahun 1948 telah menimbulkan konflik yang berkepanjangan, tidak saja antara rakyat Arab Palestina melawan orang Yahudi, tetapi juga secara lebih luas lagi antara rakyat Israel dengan bangsa Arab secara keseluruhan.

Walaupun sengketa Arab Palestina telah mulai ada sejak Perang Dunia I, tetapi baru setelah tahun 1948, yaitu setelah perang Israel-Arab 1948-1949, 1956, 1967 dan kemudian 1973, masalah Israel-Arab menjadi masalah internasional, di mana negara-negara besar di dunia, terutama Uni Soviet dan Amerika Serikat melibatkan diri di dalamnya, mengingat yang terlibat dalam perselisihan Arab Palestina dan Israel tidak saja negara-negara Arab yang berbatasan langsung dengan Israel, tetapi meliputi negara-negara Arab yang ada di sekitar Timur Tengah, maka orang lebih cenderung untuk menyebutnya sebagai masalah Timur-Tengah.

Hubungan Indonesia dengan negara-negara Timur Tengah sudah sejak lama ada, terutama dengan negara Arab. Diperkirakan hubungan dengan Indonesia pada abad ke-XII, yang mungkin secara bersamaan waktunya dengan masuknya agama

* Ceramah pada Seminar Purna Sarjana Fakultas Ilmu Politik Universitas Nasional di Jakarta, 20 Januari 1978

Islam. Walaupun pada mulanya daganglah yang menjadi faktor utama hubungan antara Indonesia dan negara-negara Arab, tetapi setelah meresapnya agama Islam di tanah air kita, maka hubungan kebudayaan menempati posisi yang lebih penting.

Namun demikian ini tidak berarti bahwa tidak ada segi lain yang terjadi dalam hubungan antara Indonesia dan negara-negara Timur Tengah. Setelah Indonesia merdeka, maka beberapa negara tersebut, antaranya Mesir, Arab Saudi, Irak dan Siria telah ada di pihak kita. Sewaktu pemilihan kedaulatan sepenuhnya pada tahun 1949, maka tidak saja negara-negara Arab Timur Tengah memberikan pengakuan kedaulatan, malahan Israelpun melakukan hal yang sama pula.

Sejak saat itu terutama dengan negara-negara Arablah hubungan Indonesia erat terjalin. Besarnya pengaruh kebudayaan Islam di negara kita, ternyata mempunyai pengaruh positif dalam bidang hubungan politik antara Indonesia dan Timur Tengah, terbukti dengan tidak adanya pengakuan Indonesia terhadap Israel, walaupun yang disebut terakhir ini telah lebih dahulu mengakui kemerdekaan Indonesia.

Hubungan politik yang cukup erat antara Indonesia dan negara-negara Arab pada awal kemerdekaan Indonesia, lebih ditingkatkan lagi setelah tahun limapuluhan, dengan aktifnya Indonesia membantu perjuangan rakyat Aljazair, Tunisia, dan Marokko.

Dalam politik Internasional, Indonesia dan Mesir berada dalam suatu barisan dan dengan mantap memperjuangkan politik luar negeri bebas dan aktif yang diikuti oleh beberapa negara Timur Tengah lainnya seperti Aljazair, Marokko, Tunisia dan Siria.

Itikad baik sesuatu negara dalam politik Internasional, tidak selamanya akan mendapat imbalan yang setimpal, malahan mungkin akan menghasilkan kekecewaan. Hal ini terjadi terhadap Indonesia, di mana ia secara konsekwen dan kontinu mendukung rakyat Arab dalam perjuangannya melawan Israel.

Sewaktu Asean Games ke-IV dilangsungkan di Jakarta tahun 1962, dengan secara tegas Indonesia menolak kehadiran atlit-atlit Israel, demi untuk solidaritas terhadap rakyat Arab. Sebaliknya Indonesia tidak mendapat dukungan rakyat Arab, ketika ia mengundurkan diri dari Olympic Games Tokyo tahun 1964. Demikian juga sewaktu Indonesia menjalankan politik konfrontasinya terhadap Malaysia, pada umumnya rakyat Arab tidak berada di pihak kita. Hal ini terbukti ketika dilangsungkan KTT Negara-negara Nonblok di Kairo tahun 1964, di mana wakil Malaysia tetap hadir sebagai peninjau, sedangkan sebenarnya Indonesia menolak kehadiran Malaysia dalam status apapun juga.

KEPENTINGAN NASIONAL DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL

Terdapat suatu kecenderungan umum di Indonesia khususnya dan negara-negara berkembang pada umumnya, yang kurang memperhatikan, keseluruhan faktor-faktor yang ada atau mungkin timbul dalam hubungan internasional.

Hubungan kebudayaan yang telah berjalan berabad-abad antara Indonesia dan negara-negara Timur Tengah, serta dengan Arab Saudi, ternyata telah ditingkatkan dalam proporsi yang terlalu berlebih-lebihan, tanpa memperhitungkan segi-segi lainnya dalam hubungan internasional tersebut.

Dengan melaksanakan politik luar negeri terhadap negara Timur Tengah yang berlandaskan faktor-faktor di atas, maka secara praktis Indonesia agak mengabaikan faktor-faktor lainnya dalam hubungan internasionalnya, meskipun hubungan politik mendapatkan tempat kedua setelah hubungan kebudayaan, tetapi diplomasi Indonesia hanya mencakup kebijaksanaan jangka pendek dan menengah. Pemikiran-pemikiran diplomasi jangka panjang praktis tidak pernah ada. Hal ini sebetulnya sangat disayangkan, karena Indonesia ada dalam posisi lebih menguntungkan daripada negara-negara lainnya mengingat hubungan kebudayaan Indonesia Arab yang sudah berjalan berabad-abad lamanya.

Dengan demikian, Indonesia telah melakukan hubungan dengan negara-negara Timur Tengah secara menganggap enteng (taken for granted), karena merasa bahwa hubungan kebudayaan demikian eratnyanya, maka seakan-akan terdapat kecenderungan untuk mengabaikan segi-segi lainnya dalam hubungan internasionalnya tersebut. Masih selalu segar dalam ingatan kita ucapan negarawan Inggris Lord Palmerston, bahwa dalam hubungan internasional tersebut tidak ada sahabat yang tetap atau musuh yang tetap, tetapi yang tetap ada ialah kepentingan nasional.

Kalau mendasarkan hubungan persahabatan berdasarkan kebudayaan, sepatutnya negara-negara Timur Tengah akan memperlihatkan rasa solidaritas yang lebih besar terhadap Indonesia, baik dalam hubungan politik maupun dalam hubungan ekonomi. Tetapi tampaknya tidak demikian halnya. Ketika Indonesia hangat-hangatnya memperjuangkan Timor-Timur dalam forum internasional, kita sangat mengharapkan dukungan, terutama dari negara-negara Timur-Tengah, di mana sejumlah dari mereka pernah menerima sokongan Indonesia, dan selama konflik Israel-negara-negara Arab Indonesia merupakan pendukung Arab yang setia.

Seperti kita maklumi dalam pungutan suara mengenai masalah Timor-Timur di PBB, hampir serta merta seluruh negara-negara Arab Timur Tengah tidak memberikan dukungan. Dalam hubungan inilah antara lain Presiden Suharto melakukan kunjungan ke beberapa negara Timur Tengah pada bulan Oktober yang lalu, dan berhasil menetralsir sebagian negara-negara Arab yang semula mendukung pihak Fretilin.

Dalam menelaah masalah politik internasional kadang-kadang kita sebagai seorang cendekiawan, tidak objektif, apalagi kalau masalahnya menyangkut kepentingan nasional kita sendiri. Terdahulu telah saya uraikan, bahwa walaupun kita memberikan dukungan secara kontinu terhadap negara-negara Arab, tetapi ternyata mereka tidak memberikan imbalan yang sepadan terhadap Indonesia.

Jika dikaji lebih dalam selama terjadinya konflik antara Israel-Arab, maka tampaknya terdapat sikap pasang-surut dari Indonesia sendiri terhadap negara-negara Arab dalam menghadapi Israel. Sikap Indonesia terhadap negara-negara Arab sampai tahun 1956, yaitu sewaktu perang Israel, Perancis, Inggris di satu pihak melawan Mesir mengenai Terusan Suez terang ada di pihak Arab. Sebelas tahun kemudian yaitu sewaktu perang Israel-Arab tahun 1967, posisi Indonesia terhadap negara-negara Arab tidak begitu jelas, malah terdapat sikap syak wasangka dari pihak negara-negara Arab, bahwa posisi Indonesia sejak perang 1967 tersebut lebih banyak menguntungkan Israel daripada negara-negara Arab.

Sikap yang tidak tegas dari Indonesia selama 12 tahun terakhir inilah yang juga menimbulkan kecurigaan negara-negara Arab terhadap Indonesia, namun demikian kitapun tidak bisa mengelakkan kenyataan yang timbul selama pemerintahan Suharto, bahwa politik luar negeri yang dilakukannya terlalu berorientasi ekonomi, dan biasanya diidentifikasi dengan hubungan ekonomi, perdagangan Indonesia dengan negara-negara Barat yang berlebih-lebihan. Di sini kita menghadapi dilemma antara kepentingan nasional yang harus diprioritaskan dengan meningkatkan hubungan diplomasi yang lebih erat dengan negara-negara Timur Tengah.

Indonesia dan negara-negara Timur Tengah, terutama dengan Mesir dan Aljazair merupakan negara pendorong dalam politik luar negerinya masing-masing yang berlandaskan non alignment. Dibandingkan dengan sikap militant Indonesia selama tahun 1950-an, maka politik non alignment dalam dekade tahun 70-an telah memperlihatkan sikap yang lebih moderat.

Sebaliknya bagi negara-negara Timur Tengah khususnya dan Afrika umumnya, maka sikap dan pelaksanaan politik non-alignment mereka (bagi negara-negara yang menganutnya) lebih memperlihatkan sikap yang lebih radikal.

Dalam hubungan inilah kiranya, posisi Indonesia dalam politik internasional di Timur Tengah harus dinilai. Bagi semen-

tara negara-negara Timur Tengah yang radikal, posisi Indonesia yang kurang agresif dan dinamis dalam memberi dukungan terhadap negara-negara Arab melawan Israel, dianggap kurang menguntungkan Arab.

Walaupun dukungan Indonesia terhadap negara-negara Arab tidak sehangat atau menonjol seperti periode sebelum tahun 1966, tetapi sikap Indonesia yang tetap mendukung perjuangan negara-negara Arab sangat dibutuhkan oleh negara-negara Timur Tengah. Hal ini terbukti pula dalam usaha negara-negara Timur Tengah untuk membentuk suatu blok solidaritas Islam, di mana kehadiran Indonesia tidak dapat terlepas begitu saja. Demikian pula halnya dengan konperensi menteri-Menteri Luar Negeri negara-negara Islam, yang mau tidak mau dukungan dari pihak Indonesia sangat diharapkan oleh negara-negara Arab Timur Tengah.

Dalam melaksanakan politik internasional kadang-kadang para foreign policy makers maupun para diplomat kita agak terlalu baik terhadap suatu negara atau kelompok negara yang kita anggap akan memberikan respons yang menguntungkan bagi pihak Indonesia. Sedangkan dalam politik internasional kita tidak boleh mengabaikan faktor pihak negara lain yang mempunyai perhitungan dan pertimbangan yang mendalam dan teliti dalam melaksanakan kebijaksanaannya. Tidak jarang sesuatu negara terpaksa harus melakukan perbuatan curang atau tidak terpuji terhadap negara lainnya, jika seandainya perbuatan itu dapat meningkatkan kepentingan nasional negara tersebut. Sebaliknya tidak selalu politik luar negeri yang curang tersebut akan menguntungkan tetapi harus dicari suatu pemecahan masalah yang lebih ruwet lagi, sehingga suatu hasil yang maksimum dapat kita harapkan.

Dalam melakukan politik luar negeri terhadap Timur Tengah tersebut maka tampaknya pihak Indonesia tidak berusaha dengan keras untuk mencapai hasil yang maksimum. Memang betul bahwa kepentingan nasional Indonesia dalam melindungi pembangunan ekonominya tidak boleh dilalaikan, tetapi harus

pula dijaga keseimbangan yang mantap agar solidaritas dengan negara-negara lain tidak hilang atau simpati mereka tidak berkurang.

Patut kiranya dikemukakan di sini, bahwa selain sikap yang kurang menarik negara-negara Arab pada waktu mereka menghadapi Israel pada tahun 1967, Indonesia pun tidak menunjukkan rasa solidaritas yang kongkrit pada waktu setelah perang Arab-Israel tahun 1973. Pada waktu negara-negara Arab anggota-anggota OPEC melakukan embargo minyak terhadap negara-negara industri pertama tahun 1973-1974, Indonesia tidak turut serta dalam embargo tersebut.

Demikian pula halnya pada waktu OPEC memutuskan kenaikan harga minyak export sebanyak 10% pada bulan Oktober 1975, Indonesia hanya menaikkan harga minyaknya secara moderat sekali, yaitu 1,6% untuk minyak mentah. Baru setelah keputusan konferensi OPEC di Doha, Qatar, pada bulan Desember 1976, Indonesia menaikkan harga minyaknya sebesar 10% dan setelah itu naik sebesar \$13.55 per barrel per 1 Januari 1977.

Walaupun pada akhirnya Indonesia menyesuaikan diri dengan kenaikan harga minyak negara-negara Arab, tetapi kesempatan pertama untuk turut serta embargolah yang merupakan momentum penting dalam usaha menarik simpati negara-negara Arab. Mungkin Indonesia tidak usah mengikuti secara mutlak, tetapi hanya sekedar turut solidier, misalnya mengurangi produksi minyaknya sebesar 5-10% untuk selama satu minggu. Sikap Indonesia yang kurang luwes ini ternyata kemudian memberikan efek yang kurang menyenangkan bagi Indonesia sendiri dalam hubungannya dengan negara-negara Arab tersebut.

Momentum lain yang juga lepas dari tangan Indonesia ialah sewaktu Raja Faizal dari Arab Saudi mengunjungi negara kita pada tahun 1972. Kunjungan tersebut tidak segera dibalas oleh pihak Indonesia. Baru setelah perang Yomkipur tahun 1973, krisis energi tahun 1973-1974, krisis dollar/moneter dunia dan resesi ekonomi antara tahun 1975-1976, maka Indonesia akhirnya membalas kunjungan Kepala Negara Arab Saudi tersebut,

setelah Raja Faizal wafat dan diganti oleh Raja Khalid, yaitu kunjungan Presiden Suharto pada penghujung tahun 1977 yang lalu.

Sewaktu Raja Faizal mangkatpun Indonesia tidak mengirim wakilnya yang representatif, sebagai layaknya dua negara yang telah bersahabat lama, tetapi rupanya hanya cukup dikirim Menteri Luar Negeri kita saja.

Dalam melaksanakan politik luar negeri, maka sesuatu masalah yang sekecil-kecilnya yang mungkin pada waktu tertentu tidak berarti harus mendapat perhatian serius dan menjadi pemikiran jangka panjang, sehingga pada suatu waktu kita akan dapat menarik manfaat daripadanya.

HUBUNGAN EKONOMI DAN DAGANG

Jika dalam bidang kebudayaan Indonesia mengalami hubungan yang cukup pesat dan hangat dengan negara-negara Timur Tengah, khususnya Arab Saudi, dan dalam hubungan politik Indonesia cukup lumayan walaupun belum memenuhi harapan, maka sebaliknya dalam hubungan ekonomi dan dagang, Indonesia mengalami kelambatan dan kurang mengembirakan.

Menurut pengamatan sementara, hubungan kebudayaan yang sangat mendalam antara Indonesia dan negara-negara Arab, terutama dengan mendalamnya pengaruh kebudayaan Islam di negara-negara kita bukan merupakan jaminan untuk lebih lancarnya hubungan dalam bidang-bidang politik, ekonomi dan dagang. Hal ini diperlihatkan dengan lebih meningkatnya hubungan ekonomi, dagang dan industri antara negara-negara Timur Tengah dan negara-negara industri Barat dan Jepang, yang mana hubungan negara-negara yang disebut terakhir dalam bidang kebudayaan dengan negara-negara Arab, tidaklah seerat seperti Indonesia dengan Arab.

Sewaktu petro-dollar mengalir dengan deras ke negara-negara Timur Tengah, maka Indonesia hanya mendapat cipratan

ANALISA

sedikit sekali, dibandingkan dengan bantuan atau investasi-investasi negara-negara Arab di luar Indonesia. Ketika negara-negara industri dan negara-negara berkembang yang progresif (Taiwan, Korea, India, Pakistan), ramai-ramai memasuki pasaran Timur Tengah, baik dalam melemparkan produksi mereka, membangun konstruksi baru, atau mengirim tenaga-tenaga kerja, maka Indonesia yang merasa paling dekat dengan negara-negara Arab karena se-agama, dan banyak persamaan kebudayaan lainnya, tidak banyak yang diperbuat, karena tidak tahu apa yang harus diperbuat. Betapa tidak, karena perwakilan dagangpun (Trade Promotion Center) baru saja didirikan di Jeddah, yang sebelumnya Indonesia tidak pernah memilikinya.

Jika menoleh pada latar belakang sejarah, justru perdaganganlah yang merupakan pangkal hubungan kita dengan negara-negara Arab. Arab Saudi merupakan pasaran teh yang utama bagi Indonesia sebelum Perang Dunia II.

Setelah periode tersebut pada waktu Indonesia dan sejumlah negara-negara Arab di Timur Tengah sudah sama-sama merdeka, maka justru ekspor Indonesia atau perdagangan kita dengan mereka tidak menunjukkan kenaikan malahan beberapa komoditi kita di negara-negara Arab dipasarkan melalui negara-negara ketiga, misalnya kayu dan hasil-hasil kayu oleh Singapura, Hongkong atau Taiwan, Philipina.

Jika negara-negara lain ramai-ramai menggalakkan ekspor hasil-hasil industri, tenaga-tenaga kerja, ahli-ahli atau kontraktor ke negara-negara Timur Tengah, maka Indonesia justru sebaliknya. Sebagai negara produsen minyak no. 8 terbesar di dunia ternyata Indonesia merupakan salah satu negara pengimpor minyak mentah dan hasil-hasilnya dari Timur Tengah.

Tabel berikut ini merupakan penambahan ganda dari angka-angka tahun 1975. Hal ini disebabkan meningkatnya kebutuhan domestik akan minyak tanah. Pengimporan minyak mentah dengan kadar belerang tinggi disebabkan minyak mentah dengan kadar belerang rendah (sweet crude) sendiri diekspor ke Jepang dan Amerika Serikat.

HUBUNGAN INDONESIA TIMUR – TENGAH

Tabel 1

IMPOR INDONESIA DARI TIMUR TENGAH (1976 — barrel)

	Barrel
A. Bahan bakar	
Bahan bakar Jet	2.373.957
Bensin Mobil	1.887.515
Minyak tanah	13.501.182
Minyak Otomotif	11.502.929
Minyak solar	-----
Solar untuk industri	1.124.730
B. Minyak mentah	
Asphaltic reduced	224.708
Arabian Light	7.771.206
Jumlah:	38.386.027

Sumber: *Indonesia's Petroleum Sector 1977* (Jakarta: US Embassy, 1977), hal. 33

Tabel 2

EKSPOR INDONESIA KE TIMUR TENGAH *

Negara Tujuan ***	Tahun	Jumlah (US \$ juta)
Timur Tengah **	1972	18.2
Timur Tengah	1976	16.2
Timur Tengah	1977**	4.0

* antaranya teh, minyak kelapa sawit, kopi dan sejumlah kecil barang jadi.

** sampai pertengahan tahun 1977 saja

*** hanya beberapa negara Timur Tengah, terutama Arab Saudi, Mesir, Kuwait

Dari angka-angka pada Tabel 2 di atas menunjukkan bagaimana kecilnya ekspor Indonesia ke negara-negara Timur Tengah di mana justru negara-negara Arab tersebut sedang memperoleh bonanza petro-dollar. Dan kesempatan tersebut merupakan peluang emas, karena pada saat ini hampir 75% dari seluruh barang yang mengalir ke Timur Tengah, terutama Arab Saudi berasal dari kegiatan perdagangan impor.

Sementara itu negara-negara berkembang lainnya telah menggalakkan hubungan ekonomi, dagang dan industri dengan

Timur Tengah, Korea Selatan, misalnya memenangkan hampir 50% dari seluruh kontrak yang ditawarkan di Timur Tengah, dengan jumlah biaya proyek sebanyak US\$ 3.000 juta (3 milyar US\$).

Sekarang tampak bagi kita betapa ketinggalannya Indonesia dalam perlombaan meningkatkan hubungan ekonomi, dagang dan industri dengan Timur Tengah tersebut. Seandainya pun kita masih mempunyai keinginan untuk memasuki bidang-bidang tersebut, maka persaingan cukup kuat. Pihak-pihak yang memasuki Timur Tengah dewasa ini adalah umumnya dari negara-negara industri maju, dan dari negara-negara berkembang yang progresif. Tidak saja mereka diwakili oleh para pengusaha, perusahaan atau kontraktor yang bonafide, tetapi juga bersaing dalam mutu, terpercaya dan didukung oleh modal dan cara financing yang kuat. Seandainya pun perusahaan-perusahaan swasta dari beberapa negara-negara berkembang secara sendiri-sendiri mereka lemah, maka biasanya mereka membentuk konsorsium sehingga akan bertambah kuat, misalnya terjadi pada perusahaan-perusahaan Korea, India, Pakistan dan Taiwan.

Perusahaan-perusahaan asing yang bergerak di Timur Tengah tersebut juga biasanya memperoleh partner yang setimpal di negara-negara Arab sendiri yang tidak kalah besarnya. Mereka mendapat dukungan dari bank-bank besar dan biasanya bank-bank internasional.

Pada umumnya perusahaan-perusahaan asing yang bergerak di Arab Saudi senantiasa mengadakan joint (patungan) dengan perusahaan nasional setempat. Sudah tentu bagi Indonesia hal ini dirasakan agak berat mengingat perusahaan-perusahaan nasional merekapun biasanya cukup pengalaman, sekala besar dan modal kuat. Di samping itu bagi pengusaha-pengusaha asing yang memajukan tender diharuskan menyediakan dana sebanyak 17% dari biaya proyek.

Terdapat faktor-faktor yang menguntungkan untuk membina hubungan ekonomi, dagang dan industri dengan negara-

negara Timur Tengah di hari-hari yang akan datang, sehingga Indonesia tidak perlu cemas atau khawatir atau kehilangan kesempatan asalkan kesemuanya itu mendapat pemikiran yang serius.

Dalam Repelita Arab Saudi 1970-1975 misalnya, kegiatan pembangunan sudah berlipat tiga kali daripada lima tahun sebelumnya. Pada tahun 1978-1980, Repelita Arab Saudi kedua diperkirakan akan ada kenaikan sebesar 30% setiap tahun, sehingga di tahun 1980 jumlah impor akan mencapai US\$ 30 milyar per tahun.

Ketika terjadi resesi ekonomi dunia serta hampir berbarengan dengan krisis energi dan krisis dollar, maka Indonesia yang sebelumnya mengandalkan penanaman modalnya hanya dari negara-negara Barat, Jepang, terpukul karena negara-negara kreditor atau penanam modal Indonesia tersebut, juga merasa tersudut oleh akibat embargo minyak Arab dan krisis dollar dan resesi ekonomi mereka sendiri.

Baru setelah pengalaman pahit tersebut Indonesia memalingkan diri ke negara-negara Timur Tengah untuk memperoleh petro dollar mereka yang berlimpah-limpah. Tidak semua negara-negara Timur Tengah melakukan penanaman modalnya di luar negeri, masih terbatas pada Arab Saudi, Iran, Kuwait, dan Emirat Arab, yang biasanya dilakukan oleh pemerintah mereka masing-masing melalui bank-bank besar internasional. Dengan demikian dasar pemikiran investasi negara-negara Timur Tengah di luar negeri betul-betul menganut prinsip bisnis dan komersil, agar investasi mereka menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Bahwa Indonesia hampir tidak termasuk jangkauan investasi negara-negara Timur Tengah, karena Indonesia sendiri kurang dikenal dalam saluran bisnis internasional dan beberapa faktor komersil lainnya. Walaupun begitu, Indonesia masih lumayan mendapatkan beberapa bantuan dari sementara negara Timur Tengah.

Sewaktu perlawatan Presiden Soeharto ke Timur Tengah bulan Oktober 1977 yang lalu telah diajukan sejumlah usulan

proyek yang diharapkan dapat dibiayai oleh dana bersama dari Arab Saudi, Kuwait dan Emirat Arab yang meliputi US\$ 530 juta antaranya proyek-proyek pengembangan perlistrikan di Jawa Tengah, Jalan Raya Medan-Belawan dan Jakarta — Cikampek. Kemudian juga diajukan usul proyek pengolahan alumunium di Bintan sebesar US\$ 400 juta kepada Arab Saudi, serta usul proyek pengolahan minyak residu di Dumai atau Balikpapan yang diajukan pada Emirat Arab yang akan bernilai US\$ 200 juta.

Juga perlawatan Presiden Soeharto telah digunakan untuk menjajagi kemungkinan pembangunan usaha patungan (joint venture) antara PT. Inhutani dengan salah satu negara-negara Timur Tengah yang didatangi Presiden untuk mendirikan pabrik kertas dan pulp sebesar US\$ 300 juta. Ada dua buah usulan proyek lain yang diajukan Presiden Soeharto kepada pihak Arab Saudi, yaitu proyek terminal minyak mentah (Central and Terminal Station CTS) di Lombok yang diperkirakan akan menelan biaya US\$ 2 milyar lebih. Tampaknya proyek CTS Lombok tidak mendapat perhatian Arab Saudi karena dianggap akan lebih banyak menguntungkan Jepang atau pihak konsumen negara industri maju daripada pihak Arab Saudi sendiri. Sebuah usulan yang juga diajukan pada negara-negara Timur Tengah ialah penawaran bahan baku baja dari hasil proyek Krakatau Steel yang diperkirakan akan kelebihan bahan baku sebanyak 1,5 juta ton, yang memerlukan biaya pengolahan sebesar US\$ 1,2 milyar.

Sampai saat ini proyek-proyek yang sudah terealisasikan dengan biaya dari negara-negara Timur Tengah ialah proyek Pusri IV di Palembang dengan biaya pemerintah Arab Saudi sebesar US\$ 70 juta bersama bank dunia, proyek jalan raya Surabaya-Malang dengan biaya Arab Saudi dan Bank Pembangunan Asia sebesar US\$ 50 juta, proyek saluran listrik di Bandung dengan biaya dari Kuwait US\$ 30 juta dan Abu Dhabi US\$ 14,25 juta, serta proyek-proyek pabrik pupuk di Cikampek dengan bantuan Iran sebesar US\$ 200 juta. Sementara itu beberapa perusahaan kontraktor Indonesia seperti PT. Pembangunan Jaya, PT. Pembangunan Perumahan, PT. Tehnik Umum, PT. Bangun Cipta

Sarana, PT. El Nusa, dan PT. Cicofrance telah berlomba untuk mendapatkan tender dari negara-negara di Timur Tengah. Beberapa di antaranya ialah PT. Pembangunan Jaya telah memenangkan tender dari Arab Saudi sebesar US\$ 6 juta.

Bahwa hubungan dagang, ekonomi dan industri harus terus ditingkatkan antara Indonesia dan negara-negara Timur Tengah, tidak saja hanya untuk memperoleh tender, investasi dan bantuan mereka, tetapi perlu diadakan perencanaan jangka jauh dari pihak Indonesia sendiri dalam hasil produksi bidang manufacturing yang diperkirakan akan berlimpah-limpah menjelang tahun 1980 an ini. Kalau tidak dari sekarang kita memupuk kemungkinan-kemungkinan hubungan dagang yang lebih erat tersebut, maka Indonesia akan terus ketinggalan, tidak saja oleh negara-negara industri maju yang sudah lebih lama memasuki pasaran negara-negara Timur Tengah dengan hasil-hasil produksi yang sophisticated, negara-negara Arab sendiri sudah memulai perencanaan industri dalam negeri secara teratur dan besar-besaran, untuk mengurangi ketergantungan mereka dari impor, dan kemungkinan habisnya sumber-sumber minyak mereka di kemudian hari.

PENUTUP

Walaupun hubungan Indonesia dengan Timur Tengah dalam bidang kebudayaan telah lama berjalan, tetapi ternyata tidak diimbangi dengan hubungan-hubungan politik, ekonomi, dagang dan industri sesuai dengan perkembangan yang pesat baik untuk dunia Arab pada khususnya dan negara-negara lain di dunia pada umumnya. Selama tiga dasawarna terakhir, hubungan politik ekonomi, dagang, dan industri Indonesia lebih menitikberatkan pada negara-negara Barat dan Jepang. Negara-negara Timur Tengah, Afrika, serta negara-negara berkembang lainnya di Latin Amerika, praktis berada di luar perimeter politik ekonomi dan dagang dari Indonesia.

Indonesia sudah banyak jauh ketinggalan dari negara-negara lain untuk merebut pasaran atau petro dollar Timur Tengah, tapi belum terlambat untuk ikut memasukinya asal ada

kemauan dan pemikiran serta perencanaan yang teratur. Dalam hubungan ini kita merasa gembira bahwa sudah ada beberapa perusahaan Indonesia yang berhasil memenangkan tender di Timur Tengah, dan juga pemerintah berhasil mendapatkan bantuan untuk pembiayaan proyek-proyek dalam negeri.

Sementara itu di bidang politikpun telah menunjukkan titik-titik terang dengan adanya kunjungan Presiden Suharto, baru-baru ini, serta beberapa kunjungan menteri-menteri atau pejabat-pejabat tinggi negara-negara Timur Tengah ke Indonesia baik dalam rangka kegiatan politik internasional, maupun untuk meningkatkan hubungan ekonomi, dagang dan industri.

Namun demikian Indonesia harus betul-betul mempunyai program politik luar negeri Timur Tengah yang terencana, baik untuk jangka pendek, menengah maupun panjang. Keberhasilan negara-negara industri maju dan negara-negara berkembang yang progresif tidak saja mereka lebih dalam pengalaman modal, dan dinamisme, tetapi juga segala sesuatunya diselidiki secara mendalam, sehingga kemungkinan untuk melakukan kesalahan atau menderita kerugian akan dihindari sejauh mungkin. Untuk keperluan inilah maka tidak heran, jika Pusat-pusat Pengkajian Masalah-masalah Timur Tengah banyak bermunculan di negara-negara Barat (Eropa, Amerika) tidak hanya mempelajari bahasa dan kebudayaan Arab atau Islam, tetapi seluruh masalah-masalah Arab dan Timur Tengah dari politik, ekonomi, sosial, militer, dagang, industri dan sebagainya.

Kiranya sudah waktunya bagi Indonesia untuk tidak terlalu menitikberatkan pada pengkajian-pengkajian budaya Arab dan Islam, tetapi juga pengkajian masalah-masalah Timur Tengah secara menyeluruh, sehingga nantinya Indonesia akan mampu menelorkan pemikiran-pemikiran dan kebijaksanaan yang mantap terhadap Timur Tengah, di samping menghasilkan ahli-ahli masalah Timur Tengah yang cukup tangguh.

HUBUNGAN INDONESIA TIMUR – TENGAH

Lampiran 1

NEGARA-NEGARA TIMUR TENGAH

Nama	Luas km2	Penduduk	GNP	AP	AB
Aljazair	2.381.746	16.350.000	8.400	404	113.000
Arab Saudi		8.670.000	6.800	1.808	69.000
Bahrain	598	240.000	200	—	—
Irak	438.446	10.740.000	5.000	803	380.500
Jordania	95.396	2.640.000	800	142	94.850
Kuwait	17.818	1.100.000	4.700	162	10.200
Libanon	10.400	3.140.000	2.900	133	15.250
Libya	1.759.400	2.240.000	5.130	402	32.000
Maroko	458.000	16.810.000	5.600	190	56.000
Mesir	1.001.000	36.600.000	8.400	3.117	857.000
Oman	310.800	740.000	—	169	9.700
Qatar	11.360	90.000	280	—	2.200
Sudan	2.505.813	17.400.000	1.900	118	43.600
Suriyah	185.180	7.130.000	2.530	460	341.000
Tunisia	163.610	5.620.000	2.700	43	24.000
UEA	82.880	325.000	—	—	12.000
Yaman Utara	200.000	6.360.000	—	58	26.900
Yaman Selatan	336.870	1.610.000	500	26	14.000
Dunia Arab	12.109.007	137.805.000	55.840	8.035	2.076.300
Israel	20.700	3.260.000	8.700	3.688	400.000
Iran	1.648.000	32.215.000	22.500	3.225	538.000
Siprus	9.251	645.000	—	—	9.600
Turki	779.452	38.940.000	21.500	995	1.203.000
Timur Tengah	14.566.410	212.865.000	108.540	15.943	4.226.900

Singkatan-singkatan :

GNP = GNP 1973 dalam jutaan US\$

AP = Anggaran Pertahanan 1973 dalam jutaan US\$

AB = Angkatan Bersenjata, termasuk cadangan

UEA = Uni Emirat Arab

Sumber: *The Middle East and North Africa 1974—1975* (London, 1974)
dan *the Military Balance* (London: IISS, 1975)

ANALISA

Lampiran 2

NEGARA-NEGARA PENGHASIL MINYAK TIMUR TENGAH DAN DUNIA

Negara	Cadangan (barrel)	Produksi sehari		Pen. Ekspor 1974
		1971	1974	
Aljazair	7.600.000.000	603.000	1.100.000	4.900
Arab Saudi	132.000.000.000	4.455.000	8.500.000	28.900
Bahrain	400.000.000	—	70.000	500
Irak	31.500.000.000	1.692.000	2.000.000	7.600
Iran	60.000.000.000	4.514.000	6.100.000	20.900
Kuwait	64.000.000.000	2.895.000	2.200.000	8.500
Libya	25.500.000.000	4.205.000	2.200.000	8.900
Oman	5.300.000.000	—	300.000	1.100
Qatar	6.500.000.000	425.000	500.000	1.900
UEA	24.000.000.000	900.000	1.800.000	6.500
Timur Tengah	356.800.000.000	19.690.000	24.770.000	89.700
Amerika Serikat	35.000.000.000	9.650.000	8.800.000	
Argentina	2.400.000.000		400.000	
Australia	1.700.000.000		400.000	
Ekwador	5.700.000.000		200.000	400
Gabon	1.500.000.000		200.000	
Indonesia	10.500.000.000	880.000	1.500.000	4.000
Inggris	20.000.000.000			4.800
Kanada	9.000.000.000	1.336.000	2.000.000	
Malaysia	1.600.000.000		300.000	
Meksiko	5.400.000.000		700.000	
Nigeria	15.000.000.000	1.543.000	2.300.000	9.200
Norwegia	6.000.000.000		500.000	
RRC	19.600.000.000	450.000	1.000.000	
Uni Soviet	75.000.000.000	7.300.000	9.000.000	2.000
Venezuela	14.000.000.000	3.579.000	2.900.000	10.000
Dunia	579.000.000.000	44.428.000	54.900.000	118.500

Catatan:

1. Penerimaan ekspor minyak 1974 adalah dalam jutaan US\$
2. Tergabung dalam OPEC pada tahun 1974 adalah 13 negara, yaitu: Arab Saudi, Iran, Venezuela, Nigeria, Libya, Kuwait, Irak, UEA, Aljazair, Indonesia, Qatar, Ekwador dan Gabon.

Sumber: Time, 6 Januari 1975, hal. 8-9 dan 18; lihat juga Oil & Gas Journal 1974-1975, hal. 30-31



Untuk menunjang kegiatan studi mahasiswa, para peneliti maupun lembaga-lembaga universitas, instansi-instansi pemerintah dan umum, CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES (CSIS) menyediakan penerbitan berupa majalah dan buku-buku yang membahas masalah-masalah sosial, budaya, politik, hukum, ekonomi, pendidikan, strategi, pemerintahan, ideologi dan hubungan internasional yang sangat luas.



ANALISA

terbitan berkala, menyajikan beberapa analisa peristiwa dan masalah internasional dan nasional, baik ideologi dan politik maupun ekonomi, sosial budaya dan pertahanan serta keamanan, yang ditulis oleh staf CSIS maupun dari luar CSIS. Termasuk dalam seri ini adalah MONOGRAF yang membahas satu analisa tertentu. Harga per eks Rp. 500,— langganan setahun (12 nomor) Rp. 6.000,— sudah termasuk ongkos kirim, untuk Mahasiswa Rp. 4.800,—



RINGKASAN PERISTIWA

majalah dwipekan, berisikan ringkasan peristiwa di dalam negeri (politik, ekonomi, sosial, budaya, pembangunan dan hankam) dan dunia internasional yang kompleks sifatnya, bersumberkan surat kabar, buletin serta majalah dalam dan luar negeri. Majalah ini merupakan salah satu sumber penulisan buku 'Indonesia dan Dunia Internasional' yang diterbitkan setiap tahun oleh CSIS. Harga per eks Rp. 350,— langganan setahun (24 nomor) Rp. 8.400,— sudah termasuk ongkos kirim, untuk Mahasiswa Rp. 6.720,—



THE INDONESIAN QUARTERLY

Majalah triwulan, memuat karangan-karangan hasil pemikiran, penelitian, analisa dan penilaian yang bersangkutan paut dengan masalah-masalah aktual Indonesia di forum nasional maupun internasional. Harga per eks Rp. 800,—, langganan setahun (4 nomor) Rp. 3.200,— Jilidan Vol. I, II, III, V a Rp. 4.000,—, Vol IV Rp. 2.500,—



CSIS juga menyediakan perpustakaan dan clippings yang terbuka untuk pencinta pengetahuan, analis dan peneliti dengan koleksi yang eksklusif, penyediaan data yang lengkap dan informasi yang cepat.

Penerbitan-penerbitan tersebut di atas dapat diperoleh di Toko-toko Buku, atau langsung pada: Biro Publikasi — CSIS

CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES
Jl. Kesehatan 3/13, Jakarta Pusat Telepon 349489

